

KEEFEKTIFAN *COOPERATIVE PLAY* DALAM MENURUNKAN *SIBLING RIVALRY* PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Dinda Intan Maimunah, Dinda Kartika Wihardini, Elya*, Marisa Rahmawatik K, Nur Rohmah Hidayatul Qoyyimah

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: elya.1808116@students.um.ac.id

Abstract

A child who has a sibling or has just had a sibling may face resistance when adapting and lead to fights or rivalries with the sibling. Sibling rivalry is a feeling of anger, jealousy, and maybe disappointment in children which can be caused by parenting, fear of loss, and others. Sibling rivalry can be triggered by the age gap between siblings, namely 1-3 years and can appear at the age of 3-5 years and 8-12 years or elementary school age. Cooperative Play is an intervention that can help reduce Sibling Rivalry and emphasizes games that prioritize participation and fun over challenges. Previous studies have tried something similar and stated that these interventions can reduce Sibling Rivalry in children. This study aims to determine the effectiveness of Cooperative Play as an intervention that can reduce Sibling Rivalry in children. The method used in this research is quantitative in the form of an experiment using an instrument, namely the Sibling Rivalry Questionnaire. The number of subjects in this study were two pairs of brothers and sisters. The pretest results from the experimental group were 113, while the control group was 116. Then the posttest results from the experimental group were 106, while the control group was 113. Based on the method used, it was found that there were no significant results or changes between the control group that was not given the intervention and the experimental group that was given the intervention once.

Keywords: *Child; Sibling rivalry; Cooperative play.*

Abstrak

Anak yang memiliki saudara atau baru saja memiliki saudara dapat menghadapi suatu penolakan saat beradaptasi dan menimbulkan pertengkaran atau persaingan dengan saudaranya tersebut. Persaingan antar saudara atau *Sibling Rivalry* merupakan rasa amarah, cemburu, dan mungkin kecewa pada anak yang dapat disebabkan oleh pola asuh orang tua, adanya rasa takut kehilangan, dan lainnya. *Sibling Rivalry* dapat dipicu oleh jarak usia saudara yakni dimulai satu hingga tiga tahun serta dapat muncul ketika usia tiga hingga lima tahun dan 8-12 tahun atau usia Sekolah Dasar. *Cooperative Play* adalah sebuah intervensi yang dapat membantu menurunkan *Sibling Rivalry* dan menekankan pada permainan yang mengutamakan partisipasi dan keadaan yang menyenangkan dibandingkan tantangan. Penelitian sebelumnya pernah menguji coba hal yang serupa dan menyatakan bahwa intervensi tersebut dapat menurunkan *Sibling Rivalry* pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan *Cooperative Play* sebagai intervensi yang dapat mengurangi *Sibling Rivalry* pada anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif berupa eksperimen dengan menggunakan instrumen yaitu *Sibling Rivalry Questionnaire*. Jumlah subjek pada penelitian ini yaitu dua pasang kakak-adik. Hasil *Pretest* dari kelompok eksperimen yaitu 113, sedangkan pada kelompok kontrol yaitu 116. Kemudian untuk hasil *Posttest* dari kelompok eksperimen yaitu 106, sedangkan pada kelompok kontrol yaitu 113. Berdasarkan metode yang digunakan tersebut, didapatkan hasil bahwa tidak ada hasil atau perubahan yang signifikan antara kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi dengan kelompok eksperimen yang diberikan intervensi sebanyak satu kali.

Kata kunci: *Anak; Sibling rivalry; Cooperative play.*

1. Pendahuluan

Hubungan dengan saudara kandung adalah hubungan yang paling dasar sebelum seseorang memasuki lingkungan yang lebih besar yaitu masyarakat. Hubungan ini dapat menjadi hubungan yang positif ataupun negatif, tergantung pada bagaimana pola asuh orang tua. Bentuk interaksi antar saudara tidak hanya berbentuk positif. Namun juga dapat berbentuk negatif, walaupun pada akhirnya hal ini tidak seluruhnya bersifat permanen. Bagi individu yang memiliki saudara kandung, mereka tidak hanya memiliki rasa aman karena merasa bahwa mereka memiliki tempat untuk bercerita ataupun merasa terlindungi, hal ini didukung oleh pernyataan Dunn (1994; Rahman, 2018) beberapa hubungan persaudaraan atau *sibling relationship* memiliki kehangatan, kasih sayang, keterikatan, dan hubungan yang saling mendukung. Tetapi, tidak jarang pula kenyataan yang terjadi di masyarakat dapat terjadi yaitu persaingan antar saudara kandung. Berdasarkan data WHO yang menunjukkan bahwa sebanyak 401 juta balita dan hampir 10 juta anak di Asia mengalami *Sibling Rivalry*. Adapun angka *Sibling Rivalry* di Amerika sebanyak 82%, dimana anak berebut meminta perhatian lebih dari orangtuanya dan berusaha untuk menjadi lebih unggul (Arianti, 2008; Lazdia & Kusuma, 2019). Berdasarkan Badan Pusat Statistika (BPS) memberikan endapat tentang jumlah anak balita di Indonesia pada tahun 2014 yaitu sekitar 22% atau sekitar 47,2 juta balita, berdasarkan data tersebut sebanyak 75% di Indonesia terdapat *sibling rivalry* (Lazdia & Kusuma 2019). Anak yang menjadi lebih agresif seperti bertengkar ataupun melukai saudaranya, lebih sering menangis tanpa adanya sebab, selalu ingin dekat dengan ibunya dan mengompol biasanya menunjukkan adanya *Sibling Rivalry*.

Menurut Novairi dan Bayu (2012; Datunnisak, 2016), *Sibling Rivalry* dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti pola asuh orang tua yang bias, interaksi dalam keluarga, dan juga penanganan orang tua saat anak bertengkar. Sedangkan menurut Hurlock (1996; Putri & Budiartati, 2020) *Sibling Rivalry* dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu (1) orang tua yang tidak memperlakukan anak secara adil, (2) terjadi dikarenakan anak dengan saudaranya memiliki urutan kelahiran yang dekat, (3) jenis kelamin yang sama serta biasanya *Sibling Rivalry* sering terjadi pada jenis kelamin perempuan dan perempuan, (4) jarak usia yang berdekatan, (5) keluarga yang mempunyai jumlah anak sedikit, (6) pengaruh dari luar, seperti adanya campur tangan pola asuh oleh orang lain.

Pada umumnya jarak usia antara satu hingga tiga tahun merupakan masa dimana *Sibling Rivalry* dapat terpicu, kemudian akan muncul pada usia tiga hingga lima tahun, setelah itu akan muncul kembali saat usia delapan hingga dua belas tahun (Setiawati, 2008; Tiyaningsih, 2017). Ketika *Sibling Rivalry* ini tidak disadari sejak awal dan orang tua tidak segera mengevaluasi permasalahan yang ada, maka hal tersebut dapat berakibat pada perilaku agresi dan rendahnya *self-efficacy* pada anak. Membeda-bedakan anak dapat memperkuat terjadinya *Sibling Rivalry* dan mendapatkan dampak negatif yang lebih banyak seperti anak yang menjadi tidak memiliki harga diri, tidak mengetahui hal yang benar dan salah, bahkan menyimpan dendam atau kebencian pada saudaranya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mencegah terjadinya *Sibling Rivalry* menurut Musbikin (dalam Agustina, 2018) adalah dengan tidak melakukan komparasi antar anak, menyenangkan bakat dan mengapresiasi keberhasilan anak, serta menunjukkan sikap adil kepada anak. Adapun cara mengatasi *Sibling Rivalry* ini juga dikemukakan oleh Priatna & Yulia (2006; Juwita, 2017) yaitu menghargai keunikan masing-masing pada diri anak, mendorong rasa empati, rasa menghargai, bekerjasama, rasa memiliki, membuat peraturan yang jelas untuk ditaati, mengajari anak cara menyelesaikan sebuah konflik dll. Melihat fenomena tersebut, maka kelompok mengajukan intervensi untuk mengurangi perilaku *Sibling Rivalry* pada anak yakni *Cooperative Play*.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai *Cooperative Play* yang bertujuan untuk mencari hubungan antara intervensi tersebut dengan *Sibling Rivalry*, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2019) yang menunjukkan bahwa *Cooperative Play* dapat menurunkan perilaku *Sibling Rivalry* pada anak. pada penelitiannya, jenis *Cooperative Play* yang dilakukan yaitu menyusun blok bangunan, menyusun alat transportasi, *puzzle*, merangkai manik-manik, merangkai rantai, dan bermain Lego. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Hasinuddin dan Annisyak (2017) yang menyebutkan bahwa *Cooperative Play* dapat berpengaruh terhadap reaksi *Sibling Rivalry* yang ditunjukkan oleh anak usia sekolah di SDN 03 Belga. Pada penelitian tersebut, seluruh responden yang diberikan *Cooperative Play* pada kelompok eksperimen mengalami tingkat penurunan yang signifikan setelah diberikan *Cooperative Play* selama 3 kali dalam satu minggu.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan diatas, peneliti ingin mengetahui keefektifan intervensi yang diberikan yaitu berupa *Cooperative Play* pada *Sibling Rivalry* yang terdapat pada anak usia Sekolah Dasar. Dimana hipotesis penelitian ini yaitu intervensi berupa *Cooperative Play* dapat membantu mengurangi *Sibling Rivalry* yang terjadi pada anak, kemudian tingkat usia tertentu dapat memicu timbulnya *Sibling Rivalry* pada anak.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan yaitu eksperimen yang dilakukan dengan membagi subjek ke dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen, subjek diberi perlakuan berupa *Cooperative Play* atau bermain secara berkelompok dengan saudara kandungnya. Sementara pada kelompok kontrol, subjek tidak diberi perlakuan dan hanya diinstruksikan untuk bermain secara individual. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *purposive sampling* dengan kriteria subjek yaitu anak berusia 6-12 tahun atau usia anak Sekolah Dasar (SD), memiliki *Sibling Rivalry*, memiliki saudara kandung yang ada dalam rentang usia anak Sekolah Dasar (SD). Jarak usia pada kelompok eksperimen yaitu 3 tahun (adik berusia 6 tahun & kakak berusia 9 tahun) dan pada kelompok kontrol 5 tahun (adik berusia 7 & kakak berusia 12 tahun). Waktu pelaksanaan pada penelitian ini yaitu dua hari yang dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2021 (kelompok eksperimen) dan 15 Oktober 2021 (kelompok kontrol). Waktu pemberian *Pre-test* kepada orang tua/wali dari subjek yaitu pada tanggal 5 Oktober 2021, sedangkan untuk pemberian *Post-test* kepada orang tua/wali dari subjek yaitu 18 Oktober 2021. Penelitian ini dilaksanakan di tempat tinggal subjek penelitian. Prosedur pelaksanaan yang dilakukan pada penelitian ini yakni; (1) membuat *Google Form* untuk mencari subjek, *form* ini juga menjadi *pre-test*; (2) menghubungi orang tua/wali subjek untuk memberikan *informed consent* mengenai kesediaan mengikuti penelitian; (4) berdiskusi dengan orang tua/wali subjek mengenai waktu dan tempat pelaksanaan penelitian; (5) melakukan penelitian sesuai dengan jadwal dan tempat yang disepakati; dan (6) memberikan *post-test* kepada orang tua/wali subjek. Pada penelitian ini menggunakan instrumen yaitu skala *Sibling Relationship Questionnaire* (SRQ). *Sibling Relationship Questionnaire* (SRQ) berasal dari kuesioner Furman dan Buhrmester pada tahun 1985 yang kemudian diubah oleh Hembree pada tahun 1997 untuk disesuaikan dengan anak dan diadaptasi oleh Putri (2017). Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan menggunakan Microsoft Excel dan SPSS untuk mencari rata-rata (*mean*) serta menggunakan *pre-test* dan *post-test*.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan dari eksperimen yang telah dilakukan kepada 4 subjek, diperoleh data sebagai berikut:

3.1 Hasil

Tabel 1. Frekuensi responden berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Eksperimen	Kontrol
1	Laki-laki dan laki-laki	1	0
2	Perempuan dan perempuan	0	1
Total		1	1

Dari tabel 1 dapat dilihat jenis kelamin anak-anak yang menjadi kelompok eksperimen yaitu laki-laki dan laki-laki sebanyak satu pasang, kemudian untuk jenis kelamin anak-anak yang menjadi kelompok kontrol yaitu perempuan dan perempuan sebanyak satu pasang.

Tabel 2. Frekuensi responden berdasarkan Rentang Usia

N	Jenis Kelamin	Eksperimen	Kontrol
1	1-3 tahun	1	0
2	4-6 tahun	0	1
Total		1	1

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa pada kelompok eksperimen rentang usia antar saudara yaitu 1-3 tahun, sedangkan pada kelompok kontrol memiliki rentang usia antar saudara yaitu 4-6 tahun.

Tabel 3. Mean dari *Sibling Relationship Questionnaire*

Statistics		
SRQ		
N	Valid	8
	Missing	0
Mean	112.88	

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata atau mean yang didapatkan dari instrumen *Sibling Relationship Questionnaire* yaitu 112.88.

Tabel 4. *Pre-test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol sebelum *cooperative play*

Responden	
Eksperimen	113
Kontrol	116

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai yang didapatkan pada kelompok eksperimen sebelum mendapatkan intervensi berupa *Cooperative Play* yaitu 113, dimana melebihi

mean pada tabel 3. Begitu pula dengan nilai yang didapatkan oleh kelompok kontrol sebelum mendapatkan intervensi berupa *Cooperative Play* yaitu 116, dimana nilai tersebut juga melebihi mean pada tabel 3.

Tabel 5. *Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol setelah *cooperative play*

Responden	
Eksperimen	106
n	
Kontrol	113

Dari tabel 5 dapat dilihat nilai pada kelompok eksperimen setelah diberikannya intervensi berupa *Cooperative Play* yaitu 106, sedangkan nilai pada kelompok kontrol setelah diberikannya intervensi berupa *Cooperative Play* yaitu 113.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keefektifan *Cooperative Play* sebagai intervensi terhadap *Sibling Rivalry*. Berdasarkan hipotesis yang peneliti rumuskan, *Cooperative Play* dapat membantu mengurangi tingkat *Sibling Rivalry* pada anak secara signifikan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Wong (2008, dalam Hasinuddin dan Annisyak) bahwa bermain kooperatif merupakan suatu permainan kerjasama yang terorganisir dan anak bermain secara berkelompok dengan anak lainnya. Selain itu, Montalu (2007; Yunanto 2012) mengungkapkan bahwa *Cooperative Play* dapat mengurangi perselisihan yang biasa terjadi, karena dengan permainan ini masing-masing anak akan memiliki peran sendiri. Berdasarkan hasil dari *pre-test* sebelum diberikannya intervensi berupa *Cooperative Play* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol didapatkan nilai yaitu 113 dan 116. Kemudian setelah itu kedua kelompok tersebut diberikan intervensi, yang mana pada kelompok eksperimen diberikan intervensi yaitu *Cooperative Play*, sedangkan pada kelompok kontrol diberikan permainan tetapi secara individual. setelahnya pemberian intervensi, dapat dilihat dari hasil *post-test* terdapat penurunan nilai pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu 106 dan 113. Dapat dikatakan bahwa *Sibling Rivalry* yang terdapat dalam kelompok yang diberikan intervensi berupa *Cooperative Play* lebih banyak mengalami penurunan dibandingkan dengan kelompok yang diberikan permainan secara individual.

Hipotesis kedua yang dirumuskan adalah terdapat beberapa tingkat usia tertentu yang dapat memicu timbulnya *Sibling Rivalry* pada anak. Menurut Oesterreich (2004; Andriyani & Darmawan, 2018) jenis kelamin, perbedaan jenjang usia anak dengan saudaranya, posisi atau urutan kelahiran dalam keluarga, tempramen setiap anak dan jumlah saudara yang dimiliki menjadi faktor lain yang dapat mempengaruhi *Sibling Rivalry*. Kemudian hal ini juga didukung dengan teori dari (Setiawati, 2008; Tiyaningsih, 2017) yang menyebutkan bahwa jarak usia pada umumnya yang mengakibatkan *Sibling Rivalry* yaitu 1-3 tahun, 3-5 tahun, dan muncul kembali pada 8-12 tahun. Adapun berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan bahwa responden yang mengalami *Sibling Rivalry* pada kelompok kontrol berusia 4-6 tahun, dan kelompok eksperimen 1-3 tahun.

Penelitian ini membuktikan keefektifan *Cooperative Play* dalam menurunkan *Sibling Rivalry* pada anak, Namun penurunan *Sibling Rivalry* tidak begitu berbeda secara signifikan.

Hal ini dikarenakan pemberlakuan *Cooperative Play* yang hanya dilakukan 1 kali. Selain itu, penelitian ini tidak mengikutsertakan hubungan antara pola pengasuhan yang diberikan orang tua dengan *Sibling Rivalry* pada anak. Intervensi ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

4. Simpulan

Seluruh responden yang mendapat perlakuan selama proses *treatment group*, mengalami penurunan setelah diberikan eksperimen selama 1 kali. Pada kelompok kontrol, dimana subjek bermain secara individual selama 1 kali dalam 1 minggu hampir tidak mengalami penurunan pada tingkat *Sibling Rivalry* yang sangat berarti. Hal ini menunjukkan bahwa *Cooperative Play* dapat memberikan pengaruh terhadap *Sibling Rivalry*. Pada penelitian ini perlakuan hanya diberikan 1 kali yang disebabkan oleh adanya kendala pada proses pencocokan jadwal antara peneliti dan orang tua/wali mengenai pemberian perlakuan atau eksperimen kepada subjek. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah agar mengoptimalkan pemberian *Cooperative Play* pada anak yang dilakukan setidaknya lebih dari 1 kali untuk melihat keefektifan *Cooperative Play* dalam menurunkan *Sibling Rivalry* secara signifikan. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat mengobservasi bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orangtua responden terhadap subjek/anak dan pengaruhnya terhadap *Sibling Rivalry*, serta dapat menambah jumlah subjek eksperimen dalam penelitian agar dapat memperlancar dan mengoptimalkan proses *output* data.

Daftar Rujukan

- Agustina, R. A. (2018). *Strategi Komunikasi Twibling Rivalry Anak Kembar Kota Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Strategi Komunikasi Twibling Rivalry Anak Kembar Dalam Meraih Prestasi)*. (Skripsi: Tidak Diterbitkan). Universitas Komputer Indonesia.
- Andriyani, S., & Darmawan, D. (2018). Pengetahuan Ibu tentang Sibling Rivalry pada Anak Usia 5-11 Tahun di Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia* 4(2), hlm. 162-171.
- Datunnisak, O. M. (2016). Perbedaan tingkat sibling rivalry pada remaja ditinjau dari pola asuh orang tua. (Skripsi: Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi & Kesehatan: UIN Sunan Ampel Surabaya: Surabaya.
- Hasinuddin, M. H., & Annisyak, S. (2017). *Effect of Cooperative Play to Sibling Rivalry Direct Reaction in Children Ages 8-12 Years in SDN Blega 03 Bangkalan*. (*Conference Material*: Tidak Diterbitkan). Fakultas Keperawatan: Universitas Airlangga: Surabaya
- Juwita, I. (2017). Perbedaan Sibling Rivalry ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja. Skripsi. Fakultas Psikologi : Universitas Medan Area.
- Lazdia, W. & Kusuma, V. C. (2019). Pengalaman Orang Tua dalam Menghadapi Perilaku *Sibling Rivalry* pada Anak. *Real in Nursing Journal*, 2(1), 29-37.
- Lubis, J. E. (2019). Cooperative Play untuk Menurunkan Perilaku Sibling Rivalry pada Anak. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 15(2), 106-115.
- Putri, A. J. (2017). Korelasi Antara Sibling Rivalry Dengan Tingkat Altruisme Pada Anak. (Skripsi: Tidak Diterbitkan). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Putri, S.K., & Budiartati, E. (2020). Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Dini Di KB TK Tunas Mulia Bangsa Semarang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 5(1)
- Rahman, A. (2018). Sibling Relationship Pada Individu Terhadap Saudara Kandung Penyandang Disabilitas. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Sambeka, G. G. (2018). Hubungan Antara *Sibling Rivalry* dan Harga Diri pada Remaja Akhir. (Skripsi: Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi: Universitas Kristen Satya Wacana: Salatiga.
- Tiyaningsih, E. A. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Ibu dengan Kejadian *Sibling Rivalry* pada Anak Usia 3-6 Tahun di Desa Karangduren Kecamatan Sokaraja. (Disertasi: Tidak Diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Purwokerto: Purwokerto.
- Yunanto, R. A. (2012). Pengaruh Cooperative Play Terhadap Reaksi Langsung Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah di Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. (Skripsi: Tidak Diterbitkan). Program Studi: Ilmu Keperawatan. Universitas Jember.